

Metode Pengajaran di Pesantren, dan Perkembangannya

Khamsil Laili¹

khamsillaili@gmail.com

Abstrak

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan peneguh tafaqquh fi al-din dewasa ini semakin tertantang untuk berbenah diri dalam setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren Misalnya Dalam Praktek Metode Pengajaran. Salah satunya adalah metode pengajaran dari yang tradisional (sorogan, bandongan/wetonan) menuju ke metode yang modern seperti metode musyawarah, (bahtsul masa'il), metode pengajian pasaran, metode hafalan, (muhafadzah), metode demonstrasi/praktek ibadah, metode rihlah ilmiah, metode riyadhah dan lain-lain.

Dari metode modern ini, diharapkan mengalami perkembangan lagi menuju titik kulminasi yaitu konvergensi atau titik temu antara yang tradisional dan yang modern dengan tidak meninggalkan yang tradisional dan tidak mengabaikan yang modern. Sintesis Metode ini diharapkan dapat menepis stereotip-stereotip terhadap pesantren yang selama ini mengisi perbincangan aktual dalam masyarakat mengenai analogi baik dan buruk antara pendidikan pesantren dan pendidikan non pesantren.

Kata Kunci: Metode Pengajaran, Pesantren, Perkembangan

Abstract

The existence of islamic boarding school as an upholding education institution tafaqquh fi al-din today is increasingly challenged to improve itself in every activity carried out at islamic boarding school, for example in the Practice of Teaching Methods. One of them is from traditional teaching methods (sorogan, bandongan / wetonan) to modern methods such as the deliberation method, (bahtsul masa'il), market study methods, memorization methods, (muhafadzah), demonstration methods / practices of worship, rihlah methods scientific, riyadhah methods and others.

From this modern method, it is expected to experience another development towards the culmination point of convergence or the meeting point between the traditional and the modern by not leaving the traditional and not ignoring the modern. This Synthesis method is expected to be able to ward off the stereo types of boarding school which have so far filled the actual conversation in society about good and bad analogies between islamic boarding school education and non- islamic boarding school education.

Keywords: Teaching Method, Islamic Boarding School, Development

¹ Dosen STID Raudlatul Iman Gadu Barat Ganding, Redaktur pelaksan Jurnal Al-Iman STID Raudlatul Iman Ganding

Pendahuluan

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut (a) kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari, (b) struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru, (c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.

Dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja, kurikulum dengan karakteristik di atas telah menghasilkan alumni yang memasuki lapangan-lapangan kerja tradisional, seperti menjadi guru, petani, pedagang kecil, dan pejabat pemerintah pada jabatan yang tidak membutuhkan spesialisasi. Karena pendidikan yang diberikan tidak menjurus pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan agama maka tidaklah dapat diminta dari pesantren menurut pola di atas untuk menyediakan tenaga kerja yang terdidik khusus untuk sesuatu jenis pekerjaan. Sifatnya yang ditekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup tertentu yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan kerja yang tidak direncanakan sebelumnya.

Sepintas lalu, kenyataan ini menimbulkan penilaian negatif atas kemampuan pesantren menyediakan tenaga terdidik yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja di masyarakat modern. Dengan jumlah santrinya yang mencapai jutaan jiwa, ketidakmampuan pesantren untuk menyediakan tenaga terlatih untuk tenaga kerja yang membutuhkan spesialisasi tampaknya haruslah disayangkan. Ketiadaan arah jelas bagi kurikulumnya dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja tampaknya harus dicemaskan, apalagi bila dihubungkan dengan sedikitnya

persediaan tenaga terlatih untuk lapangan-lapangan kerja khusus, karena masih terbatasnya pendidikan kejuruan dinegeri kita. Konsekuensi logis dari anggapan ini adalah kehendak dan harapan agar pesantren bersedia membuka diri bagi pendidikan yang lebih menjurus dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja.

Sebagai bentuk respon terhadap asumsi di atas maka orang-orang pesantren haruslah melakukan tinjauan atas garis-garis besar berbagai jenis kurikulum pesantren yang berkembang dewasa ini. Akan tetapi untuk melakukan tinjauan terlebih dahulu haruslah diketahui nilai-nilai yang menopang kurikulum pesantren secara keseluruhan, karena tanpa mengenal nilai-nilai itu kita tidak akan mampu memahami mengapa kurikulum pesantren justru berkembang seperti yang kita kenal sekarang., setelah itu, barulah dapat dilakukan tinjauan atas beberapa gagasan dan percobaan untuk mengembangkan suatu kurikulum baru di pesantren. Terakhir, dapatlah nantinya dibuat suatu proyeksi tentang arah perkembangan kurikulum pesantren dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja di masa depan.

Terlepas dari anggapan bahwa pesantren tidak berhasil dalam mencetak out put dengan kemampuan siap kerja, Maka orang-orang pesantren haruslah berbenah dalam model pengajaran dan metode pengajarannya. Ini dilakukan untuk semakin memperkuat fungsi pesantren secara umum yaitu sebagai lembaga peneguh tafaqquh fi al-din. Mengapa demikian? karena, Penanaman karakter untuk menjadikan peserta didik yang Beriman, bertakwa, dan berakhlaqul karimah adalah menjadi landasan pendidikan pesantren sekaligus menjadi ciri khas pesantren dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikannya. Dan hal yang dominan berpengaruh terhadap penanaman karakter yang dimaksud salah satunya adalah metode pengajaran yang di terapkan.

Dalam pembahasan ini penulis bermaksud melakukan kajian deskriptif tentang *metode pengajaran di pesantren, dan perkembangannya*, walaupun masih banyak terdapat kekurangan namun

paling tidak dapat menjadi bahan kontemplasi bagi khalayak pesantren yang pada berikutnya menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan progres yang didambakan.

Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, Makin efektif pula pencapaian tujuan.²

Dalam pesantren, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah atau sekolah yang diselenggarakan menggunakan metode pengajaran yang sama dengan metode pengajaran di madrasah atau sekolah lain, di luar pondok pesantren. Metode pengajaran yang dipergunakan di lembaga pendidikan formal lainnya dalam pondok pesantren selain madrasah dan sekolah, pada umumnya mengikuti metode yang berkembang di madrasah atau sekolah.

Metode pengajaran baku yang dipergunakan di madrasah dan sekolah tersebut tidak dipergunakan dalam pengajian kitab di pesantren salafiyah. Metode pengajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan.³ Dalam kaitannya dengan pondok pesantren salafiyah, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, kitab rujukan, atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pengajaran tertentu yang bisa

2 Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 52

3 Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hal.37

digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang pondok telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pengajaran.

Metode pengajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pengajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pengajaran asli (original) pondok pesantren. Disamping itu ada pula metode pengajaran modern (tajdid). Metode pengajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah⁴. Pondok pesantren salafiyah sebenarnya telah pula menyerap sistem klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal pada persekolahan modern.

Berikut ini beberapa metode pengajaran tradisional yang menjadi ciri utama pengajaran di pondok pesantren salafiyah.⁵

a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.

pengajaran. Sorogan merupakan kegiatan pengajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.⁶

4 Ibid., hal. 37

5 Ibid., hal.38

6 Ibid., hal.38

Pengajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kiai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang di ajarkan oleh kiai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Metode pengajaran ini termasuk metode pengajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

Sekalipun keliihatannya metode ini hanya cocok untuk pemula tetapi sebenarnya dapat juga dipakai untuk tingkat lanjutan bahkan tingkat tinggi. Untuk tingkat lanjutan dapat saja yang mulai membaca adalah santri, kiai atau ustadz hanya mendengarkan dan memperhatikan kefasihan, katepatan ucapan, sekaligus memperhatikan tingkat pemahaman santri terhadap apa yang dibacanya.

Semua pesantren tentu memberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih membutuhkan bimbingan individual. Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.

Kebanyakan murid-murid pengajian di perdesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu, banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid

yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.⁷

b. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilan wetonan ini di jawa barat disebut dengan bandongan.⁸

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau mustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kiai dari sebuah kitab. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab biar sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustads sehingga membentuk halaqah atau lingkaran. Dalam penerjemahannya kiai atau ustads dapat menggunakan berbagai

7 Ibid., hal. 55

8 Ibid., hal. 39-40

bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya: kedalam bahasa jawa, sunda atau bahasa indonesia.

Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode bandongan, seorang kiai atau ustads biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Jumlah jama'ah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pengajaran dengan menggunakan metode sorogan. Oleh karena itu metode bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tinggi.
2. Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
3. Walaupun yang lebih aktif dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah kiai atau ustads, tetapi para santri diaktifkan dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu, dan lain sebagainya.
4. Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kiai atau ustads kadang-kadang menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti: papan tulis, pengeras suara atau peta dan alat peraga lainnya.⁹

Sebelum dilakukan kegiatan pengajaran, biasanya terlebih dahulu seorang kiai atau ustads mempersiapkan apa-apa yang diperlukan sesuai dengan pemilihan metode pengajaran, yaitu:

- a. Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.
- b. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.

9 Ibid., hal.40-41

- c. Menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan untuk evaluasi pada setiap kali pertemuan,
- d. Mempersiapkan alat bantu atau alat peraga yang diperlukan pada pertemuan tersebut.
- b. Mempersiapkan catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disajikannya dan tentang penilaian kepada para santri.
- c. Mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau penambahan wawasan.
- d. Melakukan persiapan fisik yang memadai.

Untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bandongan biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Kiai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
2. Seorang kiai atau ustads dapat memulai kegiatan pengajaran dengan membaca teks arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya , dan pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.
3. Pada pembelajaran tingkat tinggi kiai atau ustads kadang-kadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan tetapi menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Disini kiai atau ustads berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau sulit/rumit.

4. Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, kiai atau ustads memberikan kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kiai atau ustads atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.
5. Sebagai penutup atau ustads menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Bentuk lingkaran kegiatan pengajian para santri dengan menggunakan metode bandongan pada prakteknya dilakukan bermacam-macam, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf “O” atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf “U” atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap berlawanan arah dengan kiai. Dari berbagai macam bentuk ini yang jelas para santri dalam pengajiannya mengelilingi secara berkurumun dengan duduk bersila menghadap kiai.

Untuk mengevaluasi kegiatan pengajaran di atas, seorang kiai atau ustads biasa melakukannya melalui dua macam tes. *Pertama*, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. *kedua*, pada saat telah dihatamkannya pengajian terhadap suatu kitab tertentu.

Seorang ustads menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek pengetahuan terhadap penguasaan materi kitab itu, atau perilaku yang mesti ditunjukkannya dari pengkajian materi kitab, ataupun keterampilan atau praktek tertentu yang diajarkan dalam kitab tersebut.¹⁰ Yang meliputi;

¹⁰ Ibid., hal.42

1. Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan.
2. Aspek sikap (afektif) dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan keseharian.
3. Aspek keterampilan (skill) yang dikuasai oleh para santri dapat dilihat melalui praktik kehidupan sehari-hari ataupun dalam bidang fiqh, misalnya: dapat dilakukan dengan praktek/demonstrasi yang dilakukan oleh para santri pada halaqah tersebut.

Untuk lebih memudahkan kegiatan penilaian, biasanya kiai atau ustadz memiliki juga catatan-catatan khusus atau perhatian khusus sehingga para santri belajar secara sungguh-sungguh karena merasa diawasi dan dimonitor perkembangan kemampuannya.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton.¹¹ Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Tentu ulasan dalam bahasa arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru atau kiai. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut “*kelas musyawarah*” (kelompok seminar).¹²

Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.¹³

11 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta Barat, LP3ES, 2011), hal. 54

12 Ibid., hal. 54

13 Ibid., hal. 54

Pengembangan Metode Pengajaran Pesantren

Selain metode pengajaran klasik yaitu sorogan dan wetonan yang biasa digunakan dalam pesantren, dalam pendidikan pesantren sekarang sudah mengadaptasikan metode pengajarannya dengan metode modern seperti, metode musyawarah, bahtsul matsail), metode pengajian pasaran, metode hafalan (muhafadzah), metode demonstrasi/praktek ibadah, metode rihlah ilmiah, metode riyadhah.¹⁴

1. Musyawarah (bahtsul masa'il)

Musyawah (bahtsul masail) merupakan metode pengajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Kiai atau guru memberikan tugas kepada santri dengan jumlah tertentu dibentuk kelompok atau tugasnya perseorangan yang kemudian mempresentasikan sub bahasan yang menjadi pokok bahasannya. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh seorang kiai atau guru.

2. Metode pengkajian pasaran

Metode pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

3. Metode Hafalan (Muhafadzah)

Metode hafalan ini adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kyai atau guru.

4. Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode demonstrasi/ praktek ibadah adalah cara pengajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pengajaran Pesantren*, (Jakarta, DEPAG RI, 2001), hal. 92-113

pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kiai atau guru.

5. Metode rihlah ilmiah

Metode rihlah ilmiah (studi tour) ialah kegiatan pengajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu.

6. Metode riyadhah

Metode riyadhah ialah salah satu metode pengajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai atau guru.

Selain mengalami pengembangan metode pengajaran di atas, pengajaran di pesantren juga mengalami pengembangan pengajaran sesuai dengan klasifikasi pondok pesantren itu sendiri,¹⁵ yaitu sebagai berikut; 1.pengajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pengajaran ilmu-ilmu agama islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang untuk dapat mempelajari kitab yang tingkat kesukaran/kesulitannya lebih tinggi. 2. Pengajaran dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik MI, MTS, MA, atau nama lain yang jenjangnya sama. Dengan menggunakan penjenjangan pendidikan dan berkesinambungan, dan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun/kelas. 3.pengajaran dengan pendekatan kovergensi antara tradisional dan modern pada pendekatan ini pengajarannya menggunakan penggabungan antara pengajaran tradisional dan modern yaitu secara individual atau kelompok dengan

15 Mahmud, MM, *Model-Model Kegiatan Di Pesantren*, (Tangerang, Media Nusantara, 2006). Hal. 4-7

konsentrasi pada kitab klasik berbahasa arab. Serta menggunakan penjenjangan pendidikan dan berkesinambungan, dan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun/kelas

Dikatakan konvergensi karena sistem terpadu yaitu sistem pengajaran tradisional dan modern yang memiliki kriteria-kriteria khusus dan komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Seperti, kiai (pengajar), santri (peserta didik), kitab kuning (materi pelajaran), pondok dan masjid (tempat pengajaran / ibadah), dan proses belajar mengajarnya diselenggarakan di masjid atau di rumah kiai dengan menggunakan metode dan materi kuno/salaf, sehingga karenanya sering disebut sebagai sistem pendidikan tradisional.

Sedangkan sistem pengajaran modern terdapat komponen seperti subjek didik (pendidik dan peserta didik), objek didik (peserta didik), kurikulum, metode, tujuan pendidikan, dan pelaksanaan pengajaran dilaksanakan dalam kelas (gedung sekolah).¹⁶

Pemanfaatan teknologi informasi

Teknologi dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh orang terhadap objek, dengan atau tanpa alat bantuan perkakas, atau alat mekanis untuk mengadakan perubahan tertentu dalam objek tersebut. Secara luas teknologi juga bisa berarti penerapan pengetahuan untuk melaksanakan pekerjaan.¹⁷

Dewasa ini teknologi komunikasi, baik yang berkarakteristik audio visual, audio, ataupun grafis, sebenarnya dapat juga dimanfaatkan untuk sektor pengajaran di pesantren. Pemanfaatan media komunikasi audio-visual dan grafis di pesantren, paralel dengan konsep pemanfaatannya di dunia pendidikan.

16 Abd.Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, (2011), 27

17 A. Hallim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005). Hal. 161

Sementara teknologi komunikasi yang terkini dan banyak dimanfaatkan oleh berbagai organisasi publik dan swasta, adalah teknologi komunikasi dan informasi berbasis komputer dan internet.

Apabila diadopsi untuk aktivitas pesantren, maka internet berfungsi sebagai media dakwah *cetak elektronik* tentunya, sebagai media cetak, kita bisa memanfaatkannya sebagaimana memanfaatkan media tulisan untuk kepentingan dakwah. Sementara sebagai media elektronik, internet juga dapat kita fungsikan sebagai jaringan komunikasi elektronik.

Penyebaran dan transformasi ajaran islam (salah satu fungsi pesantren) melalui internet dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya melalui electronic-mail (e-mail), pengambilan dan penyimpanan file melalui file transfer protocol, dan berbagai menu dan forum yang dapat dikembangkan dalam website, fax, server, dan sebagainya.¹⁸

Kesimpulan

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan peneguh *tafaqquh fi al-din* dewasa ini semakin tertantang untuk berbenah diri dalam setiap kegiatan yang dilakukan di pesantren Misalnya Dalam Praktek Metode Pengajaran. Salah satunya adalah metode pengajaran dari yang tradisional (sorogan, bandongan/wetonan) menuju ke metode yang modern seperti metode musyawarah, (bahtsul masa'il), metode pengajian pasaran, metode hafalan, (muhafadzah), metode demonstrasi/praktek ibadah, metode rihlah ilmiah, metode riyadhah dan lain-lain.

Dari metode modern ini, Diharapkan mengalami perkembangan lagi menuju titik kulminasi yaitu konvergensi atau titik temu antara yang tradisional dan yang modern dengan tidak meninnggalkan yang tradisional dan tidak mengabaikan yang modern. Sintesis Metode ini diharapkan dapat menepis sterotip-sterotip terhadap pesantren yang selama ini mengisi

¹⁸ Ibid hal, 169

perbincangan aktual dalam masyarakat mengenai analogi baik dan buruk antara pendidikan pesantren dan pendidikan non pesantren.

Selama ini pesantren dipandang sebelah mata oleh sebagian orang dengan alibi pesantren tidak bisa menyediakan lapangan kerja bagi outputnya ketika sudah pulang ke kampung halaman masing-masing. Bahkan lulusan pesantren tidak bisa mengaplikasikan kemampuannya di bidang-bidang tertentu dan tidak pula mampu menunjukkan spesialisasi dengan bukti otentiknya.

Karena memang pendidikan yang dilakukan di pesantren belum menjurus pada spesialisasi tertentu yang mampu mencetak lulusan siap saing dan siap kerja. Hal ini dikarenakan kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat membawa animo besar mencetak lulusan santriwan santriwati yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah dengan berlandaskan pada fungsi awal pesantren yaitu peneguh tafaqqu fi al din.

Oleh karenanya salah satu mekanisme yang dilakukan pesantren untuk mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat adalah dengan berbenah diri dalam penerapan metode pengajaran, walaupun metode pengajaran pesantren terus mengalami perkembangan secara konstan dari yang tradisional ke yang modern namun diharapkan perkembangan itu sebisa mungkin jangan sampai menghilangkan karakter dan ciri khas dasar, pendidikan pesantren dari lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Dengan demikian tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan pesantren, tiba saatnya bagi pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang multi fungsi, dalam arti selain menjadi lembaga pendidikan peneguh tafaqqu fi al-din pesantren juga dituntut untuk mampu menjadi lembaga pendidikan yang mencetak santri-santri siap saing dan siap kerja dengan talenta yang heterogen.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Abu dkk, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia
- Aziz Abd, 2011, *Filsafat Pesantren Genggong*, TT,TP
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2003, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta: DEPAG RI
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2001, *Pola Pengajaran Pesantren*, Jakarta, DEPAG RI
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren*, Jakarta Barat: LP3ES
- Halim. A dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Mahmud, 2006, *Model-Model Kegiatan Di Pesantren*, Tangerang, Media Nusantara